



JURNAL MANAJEMEN

Open access available at <http://ejournal.lmiimedan.net>



PERAN AUDIT REPORT LAG SEBAGAI VARIABEL MEDIASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT

Septony B. Siahaan dan Arthur Simanjuntak

Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2019

Disetujui Januari 2020

Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:

Audit Report Lag;
Kualitas Audit; Opini
Going Concern; Audit
Tenure; Ukuran Kantor
Akuntan Publik

Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan menganalisis Peran Audit Lag Sebagai Variabel Mediasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari www.idnfinancial.com. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Opini Going Concern berpengaruh langsung terhadap Kualitas Audit. Audit Tenure berpengaruh terhadap Kualitas Audit melalui Audit Report Lag. Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap Kualitas Audit melalui Audit Report Lag. Opini Going Concern, Audit Tenure dan Ukuran Kantor Akuntan berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Dan Opini Going Concern, Audit Tenure dan Ukuran Kantor Akuntan berpengaruh terhadap Kualitas Audit melalui Audit Report Lag.

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan (*timeliness*) dan lamanya penyelesaian audit (*audit delay*) merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan dan merupakan prasyarat utama bagi peningkatan kualitas perusahaan. Ketepatan saat dalam penyajian laporan keuangan yang diaudit oleh auditor kepada masyarakat merupakan sinyal adanya manfaat bagi para investor dan pengguna akan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kemampuan entitas

dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode saat yang pantas tidak lebih dari 1 tahun sejak periode pelaporan keuangan yang sedang diaudit, dan selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka saat yang pantas. Dengan adanya opini *going concern* dapat membantu perusahaan dalam mengatasi masalah laporan keuangan.

Audit delay yang melewati batas waktu ketentuan akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan

keuangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan dimana perbedaan waktu ini disebut dengan *audit delay*. Audit delay merupakan keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan auditor dengan tanggal laporan keuangan. Audit inilah yang mempengaruhi ketepatan informasi yang akan dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian berdasarkan pada informasi yang dipublikasikan.

Nilai kemanfaatan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan bernilai jika disajikan secara akurat dan tepat waktu, yaitu tersedia pada saat yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ini tergantung dengan ukuran kantor akutan publik yang memeriksa atau menyelesaikan tugas audit. Semakin besar ukuran kantor akutan public, maka semakin cepat penyelesaian audit. Ukuran kantor akutan publik yang baik memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan permasalahan yang ada dalam perusahaan mengenai kelangsungan hidup suatu entitas.

Fenomena *audit report lag* yang terjadi di perusahaan atau lembaga adalah kasus pemberian denda dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada awal tahun 2013 kepada empat perusahaan sebesar Rp. 50.000.000 sampai Rp 150.000.000 yang terlambat menyampaikan laporan keuangan periode 30 September 2012 yang mana tiga perusahaan di antaranya mendapat peringatan tertulis tingkat III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000 yaitu PT. Davomas Abadi

Tbk., PT. Dayaindo Resources International Tbk., dan PT. Buana Listya Tama Tbk. Kemudian satu perusahaan lagi diberikan peringatan tertulis tingkat II dan tambahan denda sebesar Rp 50.000.000 yaitu PT. Berlian Laju Tanker Tbk. Keempat perusahaan tersebut belum menyampaikan laporan keuangan ke publik sampai batas waktu yang ditentukan. Adanya permasalahan tersebut menunjukkan kurangnya kepatuhan dan kedisiplinan perusahaan pada aturan yang ada (<https://ekbis.sindonews.com/read/706114/32/telatserahkan-laporan-keuangan-4-emiten-didenda-1357889900>)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: Peran *audit report lag* sebagai variabel mediasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Opini Going Concern* Berpengaruh Langsung Terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah *Audit Tenure* Berpengaruh Langsung Terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Ukuran Kantor Akutan Publik Berpengaruh Langsung Terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah *Opini Going Concern* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Melalui *Audit Report Lag*?
5. Apakah *Audit Tenure* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Melalui *Audit Report Lag*?
6. Apakah Ukuran Kantor Akutan Publik Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Melalui *Audit Report Lag*?

7. Apakah *Opini Going Concern*, *Audit Tenure*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit?
8. Apakah *Opini Audit Going Concern*, *Audit Tenure*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Langsung Terhadap Kualitas Audit?
9. Apakah *Opini Audit Going Concern*, *Audit Tenure*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Melalui *Audit Report Lag*?

TELAAH TEORI

Audit Report Lag

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004:18) menyebutkan bahwa: “*Audit report lag merupakan nama lain dari keterlambatan audit. Keterlambatan audit adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.*”

Hanafi dan Halim (2000:4) menyatakan bahwa, “*Keterlambatan Audit adalah lamanya saat diperlukan audit yang diukur dari tanggal penutupan buku yakni tanggal diterbitkannya audit. Keterlambatan Audit adalah rentang saat yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam akan auditor independen. Dalam penelitian ini menggunakan akan keuangan yang memiliki tutup buku per 31 Desember sampai dengan diterbitkannya akan audit.*”

Kualitas Audit

Kualitas audit diartikan sebagai bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar auditing mencakup mengenai mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan yang diaudit.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai sebuah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material. Proses pelaporan yang dilakukan oleh auditor tergantung kepada independensi auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Menurut Watkins et. al., (2004), kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien.

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Menurut Akmal (2008), kualitas audit adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut.

Opini Going Concern

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik 2011, SA Seksi 341, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari 1 tahun

sejak tanggal pelaporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu yang pantas). Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit sebagaimana dijelaskan dengan SA SEKSI 326 (PSA N0.07) Bukti audit.

Audit Tenure

Audit tenure adalah jangka waktu penugasan audit antara auditor (Kantor Akuntan Publik) dengan perusahaan yang diaudit secara terus menerus tanpa mengganti pihak auditor lain. Masa *audit tenure* yang lama pada umumnya akan mempengaruhi tingkat independensi auditor. Di Indonesia, ketentuan mengenai *audit tenure* telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama 5 tahun berturut – turut. Keputusan Menteri tersebut juga membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun berturut – turut untuk klien yang sama.

Pada tahun 2008, dikeluarkan peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 yaitu tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut – turut dan untuk auditor paling lama 3 tahun berturut – turut. Keputusan

ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kecurangan karena kedekatan antara auditor dengan klien. Hal ini juga memungkinkan auditor kehilangan independensinya. Masa penugasan/*auditor tenure* didefinisikan sebagai jumlah tahun auditor dipertahankan oleh perusahaan (Myers et al., 2007).

Ukuran Kantor Akuntan Publik

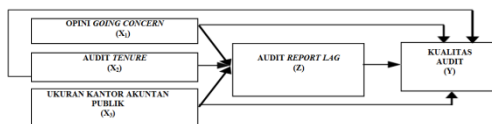
Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, bila KAP baik, seperti perusahaan *Big Four*, tingkat independensi dari auditor mereka akan lebih terpercaya. Tapi apabila reputasi KAP kurang baik di mata publik, kepercayaan terhadap hasil opini audit dengan paragraf *going concern* pun bisa saja diragukan. Reputasi kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkap apabila menemukan permasalahan yang ada dalam perusahaan mengenai kelangsungan hidupnya. Kualitas audit yang akan menjadi faktor penting bagi pengguna hasil laporan keuangan, kualitas KAP yang baik akan menjadi faktor yang cukup penting juga untuk para investor, dan juga pihak luar perusahaan.

De Angelo (1981), menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*Big 4 accounting firms*) yakni melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non Big 4 accounting firms*). Namun pada tahun 2001, terjadi *financial statement fraud* di Enron dan juga beberapa kasus lainnya. Dalam kasus-kasus tersebut akuntan publik

yang mengaudit termasuk kantor akuntan publik yang berukuran besar dan memiliki reputasi baik. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa tidak semua kantor akuntan publik yang berukuran besar melakukan audit yang berkualitas tinggi.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan rumusan masalah di atas, peneliti mengembangkan kerangka penelitian. Kerangka konseptual yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

1. *Opini Going Concern* Berpengaruh Langsung Terhadap Kualitas Audit.
2. *Audit Tenure* Berpengaruh Terhadap Langsung Kualitas Audit.
3. Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Langsung Terhadap Kualitas Audit.
4. *Opini Going Concern* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Melalui *Audit Report Lag*.
5. *Audit Delay* Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Melalui *Audit Report Lag*.
6. Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Melalui *Audit Lag*.
7. *Opini Going Concern*, *Audit Tenure*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

8. *Opini Audit Going Concern*, *Audit Tenure*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Langsung Terhadap Kualitas Audit.
9. *Opini Audit Going Concern*, *Audit Tenure*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Melalui *Audit Report Lag*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian statistik deskriptif. Sifat penelitian ini adalah eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan posisi variabel dan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Sampel diambil dengan sebanyak 132 perusahaan, dimana sampel yang diambil sudah menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan beberapa kriteria. Jumlah pengamatan sebanyak 660 pengamatan (132 perusahaan manufaktur X 5 tahun pengamatan).

Definisi Operasional Variabel *Audit Report Lag*

Penelitian ini menggunakan variabel mediasi *audit report lag* yang diukur dalam satuan jumlah hari. *Audit report lag* merupakan rentang waktu antara tutup buku perusahaan sampai diterbitkannya laporan auditor yang menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit. *Audit report lag* diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal laporan auditor (Tiono dan Jogi, 2013).

Kualitas Audit

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit. Variabel ini diproksikan dengan akrual diskresioner menggunakan model akrual diskresioner (Kasznik, (1999)). Model tersebut merupakan cara untuk mendekomposisi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner.

Menghitung total akrual perusahaan menggunakan pendekatan *cash flow* dengan menghitung selisih antara laba bersih sebelum pos luar biasa, diskontinyu operasional, dan akumulasi perubahan metode akuntansi perusahaan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasional (CFO). Dengan rumus sebagai berikut:

$$TACCit = INCBFXTit - CFOit$$

Keterangan:

TACCit: Total akrual untuk perusahaan t

INCBFXTit: Laba perusahaan sebelum pos-pos luar biasa untuk periode t

CFOit = Arus kas operasi untuk periode t

Menghitung non akrual diskresioner dengan menggunakan model Kasznik (1999). Model Kasznik (1999) mempertimbangkan *cash flow operations* sebagai variabel penjelas yang tidak dipertimbangkan dalam *Modified Jones* (1995). Kasznik (1999) menyatakan bahwa non diskresioner akrual merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE dan CFO. Persamaan model ini adalah:

$$TACCit/TAit - 1 = \alpha_1 (1/TAit - 1) + \alpha_1 [\Delta REVit/TAit - 1] + \alpha_2 (PPEit/TAit - 1) + \alpha_3 (\Delta CFOit/TAit - 1) + \epsilon it$$

Keterangan:

TACCit/TAit: Total akrual perusahaan I dalam periode t

$\Delta REVit$: Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ketahun t ($REVt - REVt-1$)

$\Delta RECit$: Perubahan nilai bersih piutang dari tahun 1 ke tahun t ($RECT - RECT-1$)

PPEit: Nilai kotor aktiva tetap perusahaan I dalam periode t

CFO: Perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ketahun t ($CFOt - CFOt-1$).

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

Akrual diskresioner dapat dihitung setelah kita memperoleh total nilai perusahaan (TACC) dan nilai non akrual diskresioner (NDACC). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung akrual diskresioner perusahaan.

$$DACCit = TACCit - NDACCit$$

Kualitas Audit adalah nilai negatif dari nilai diskresioner akrual (Al-Thuneibat et al., 2011).

$$AQ = - DACC$$

Opini Going Concern

Variabel *opini going concern* merupakan hasil akhir dari proses audit yang mencerminkan penilaian mengenai keadaan dan kesesuaian laporan keuangan yang disusun manajemen dengan standar. Variabel ini dinyatakan dengan lambang OPINI dan dinyatakan dengan variabel *dummy* yaitu 1 untuk *opini going concern* dan 0 untuk *opini non going concern*, yang terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini wajar dengan pengecualian, tidak wajar, tidak memberikan opini.

Audit Tenure

Audit tenure merupakan masa perikatan auditor yang memberikan jasa audit dengan jangka waktu yang telah disepakati terhadap kliennya. *Audit tenure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) yaitu dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya hubungan auditor dari KAP dengan perusahaan. *Audit Tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap auditee, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran KAP disebut besar jika merupakan KAP Big 4, dianggap kecil jika selain Big 4. Ukuran KAP merupakan variabel dummy, dimana kode 1 untuk KAP Big 4 dan 0 untuk KAP selain Big 4. Struktur kepemilikan dilihat dari kepemilikan saham pada perusahaan selama periode pengamatan per tahun. Variabel ini adalah variabel dummy dengan ketentuan kode 1 jika kepemilikan luar negeri, dan 0 jika kepemilikan dalam negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Deskriptif Statistik**

Pada uji statistik deskriptif menunjukkan deskripsi dari variabel penelitian yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga dapat

disimpulkan bahwa penelitian berdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk memiliki data set yang baik yang sangat penting untuk penelitian lanjutan. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah suatu data set dimodelkan dengan baik atau berdistribusi normal dan untuk menghitung seberapa besar kemungkinan variabel acak yang mendasari data set akan terdistribusi secara normal. Distribusi empiris data harus berbentuk lonceng dan menyerupai distribusi normal.

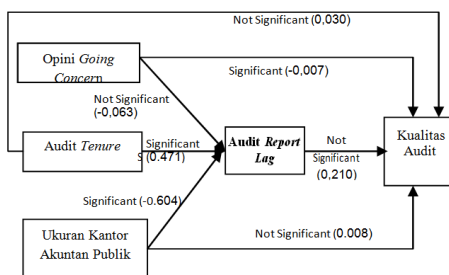
Dari grafik Normal P-P Plot telah menunjukkan titik-titik penyebaran di sekitar garis diagonal, dan menyebar mengikuti arah garis diagonal. Ini berarti bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai *tolerance* > 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,01 dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10, maka disimpulkan variabel Opini Going Concern, Audit Tenure dan Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *run test*

yaitu dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed). Jika nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) > $\alpha = 5\%$ (0,05) maka dapat dikatakan bahwa data tidak memiliki autokorelasi. Berdasarkan uji Run Test dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,791 > $\alpha = 5\%$ (0,05), berarti bahwa data tidak terjadi korelasi otomatis.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi kriteria uji heteroskedastisitas.



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa:

Opini *Going Concern* berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Karena nilai koefisien B lebih besar secara langsung dibandingkan dengan nilai koefisien B (Koefisien Jalur) melalui audit report lag. Sedangkan *audit tenure* dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap kualitas audit melalui *audit report lag*. Karena nilai koefisien B lebih kecil secara langsung dibandingkan dengan nilai koefisien B (Koefisien Jalur) melalui *audit report lag*.

Uji simultan (Uji-F) menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *opini going concern*, *audit tenure* dan Ukuran Kantor Akuntan Publik secara simultan terhadap kualitas

audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen telah mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R²) terlihat pada kolom *Adjusted R-Square*. Nilai Adjusted R-Square adalah 0,421 artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen 42,1%, sisanya 57,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Opini *Going Concern* berpengaruh langsung terhadap Kualitas Audit.
2. *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit melalui *Audit Report Lag*.
3. Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap Kualitas Audit melalui *Audit Report Lag*.
4. Opini *Going Concern*, *Audit Tenure* dan Ukuran Kantor Akuntan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
5. Opini *Going Concern*, *Audit Tenure* dan Ukuran Kantor Akuntan berpengaruh terhadap Kualitas Audit melalui *Audit Report Lag*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Thuneibat, A., Al Issa, R., & Baker, R. (2011). *Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality?* *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26 No. 4, pp. 317-334.

Agoes, S., & Hoesada, J. (2009). *Bunga Rampai Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

- Akmal. 2008. *Pemeriksaan Manajemen Internal Audit*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Indeks.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting and Economics*. North-Holland Publishing Company. University of Pennsylvania.
- Ghozali, Imam. (2013). *SPSS 22*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2000. "Analisis Laporan Keuangan". UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- (IAPI), Institut Akuntan Publik Indonesia (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meyer, M. J., J. T. Rigsby, dan J. Boone. 2007. *The Impact Of Auditor-Client Relationships on The Reversal of First-Time Audit Qualifications*. *Managerial Auditing Journal* 22(1): 53-79.
- Subekti, Imam. Dan N.W. Widiyanti. 2004. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Hal. 991-1002.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tiono, Ivena dan Yulius Jogi C. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Di Bursa Efek Indonesia*. *Business Accounting Review*. Vol. 2, Hlm. 286-298.
- Watkins, Ann. L, William Hillison and Susan E. Morecroft. 2004. *Audit Quality: A Synthesis Of Theory And Empirical Evidence*. *Journal of Accounting Literature*. Vol. 23. Pp. 153-193.
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2013. "Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien, dan Kondisi Keuangan Terhadap, Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern". *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 2 No.1.ISSN: 2337-537X.

